



## Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)

*Dwi Priyanto* \*)

\*) Dwi Priyanto adalah Sarjana Agama (S.Ag.), calon dosen di STAIN Purwokerto. Sekarang dia sedang menyelesaikan Magister Pendidikan di UNY Yogyakarta.

**Abstract:** Many people assess that education system in Indonesia until this day lack of capability-if not fail- to realize the target of national educational development, which is developing Indonesian holistic human being. Increased student fights, drug consumption and circulation, lack of child's respect to teacher and parent, the emerging of tribal egoism that lead to separatism, moral lowliness of all government body are indications supporting assessment above. These phenomenons show the existence of "something wrong" in our education practice, which is lack of attention to moral aspect. This article will be investigating pesantren's educational model, which prove its efficacy in producing pious and noble santri (student). We'll find several aspect of that potency, without denying its insufficiencies. That excellence expected can improve the weakness of conventional education model applied officially by government in national scale. Hence by striving curriculum innovation in pesantren's education, we hope pesantren can come up as model of alternative education. **Keywords:** *Pesantren, curriculum innovation, alternative education, modernity challenge.*

### *Pendahuluan*

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum.<sup>1</sup>

Namun demikian, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nurcholish Madjid, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.<sup>2</sup>



Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat. Format kurikulum pesantren bagaimanakah yang memungkinkan bisa menjadi alternatif tawaran untuk masa yang akan datang?

## *Latar-belakang Pesantren*

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “*training centre*” yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenious*).<sup>3</sup>

Kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Menurut pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II.<sup>4</sup> Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran-sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan tren. Di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan di antaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Kontak antara pesantren dan madrasah ini, menurut Abdurrahman Mas'ud, baru terjadi secara intensif dan massif pada awal dekade 70-an.<sup>7</sup> Sebelum itu, kedua lembaga ini cenderung berjalan sendiri-sendiri, baik karena latar-belakang pertumbuhannya yang berbeda maupun karena tantangan eksistensial yang dihadapi masing-masing lembaga yang tidak sama.

Meskipun kehadiran lembaga pesantren di Indonesia bisa dilacak ke belakang, paling tidak sampai awal abad ke-19 M, namun selama masa penjajahan yang amat panjang, lembaga itu



mengalami tekanan yang amat berat.<sup>8</sup> Dengan demikian, ketika memasuki masa kemerdekaan, pesantren pada dasarnya baru mulai menata diri kembali sebagai lembaga kajian Islam setelah berperan sebagai benteng perjuangan umat Islam. Pada saat yang hampir bersamaan, pengenalan madrasah ke dalam tradisi pendidikan Islam (pesantren) baru mulai diintensifkan. Dengan dilatarbelakangi oleh dinamika sosial, politik, kultural tertentu, hubungan pesantren dan madrasah tersebut kemudian muncul dalam berbagai model yang bervariasi.<sup>9</sup>

## *Dinamika Kurikulum Pesantren*

Sebagaimana disinggung di depan bahwa kurikulum merupakan salah satu instrumen dari suatu lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pesantren. Untuk mendapatkan gambaran tentang pengertian kurikulum, akan disinggung terlebih dahulu definisi tentang kurikulum. Menurut Iskandar Wiryokusumo, kurikulum adalah “Program pendidikan yang disediakan sekolah untuk siswa”.<sup>10</sup> Sementara itu, menurut S. Nasution, kurikulum adalah “Suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung-jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya”.<sup>11</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang diidamkan. Pesantren dalam kelebagaannya, mulai mengembangkan diri dengan jenis dan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Pesantren besar, pesantren Tebuireng Jombang, misalnya, di dalamnya telah berkembang madrasah, sekolah umum, sampai perguruan tinggi yang dalam proses pencapaian tujuan institusional selalu menggunakan kurikulum. Tetapi, pesantren yang mengikuti pola *salafi* (tradisional), mungkin kurikulum belum dirumuskan secara baik.

Kurikulum pesantren “*salaf*” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawwuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantiq dan Akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan.

Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “*Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah*”.<sup>12</sup> Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren tentang “*salaf*”, yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik, dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah formal



(madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).<sup>13</sup>

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.<sup>14</sup>

Kurikulum pendidikan pesantren modern merupakan perpaduan antara pesantren *salaf* dan sekolah (perguruan tinggi), diharapkan akan mampu memunculkan *output* pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak “ortodoks” sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat karena mereka bukan golongan eksklusif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Mencermati hal di atas, bentuk pendidikan pesantren yang hanya mendasarkan pada kurikulum “*salaf*” dan mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada Kiai tampaknya merupakan persoalan tersendiri, jika dikaitkan dengan tuntutan perubahan jaman yang senantiasa melaju dengan cepat ini.

Bentuk pesantren yang demikian akan mengarah pada pemahaman Islam yang parsial karena Islam hanya dipahami dengan pendekatan normatif semata. Belum lagi *output* (santri) yang tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern, mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan jaman yang serba cepat ini.

Pesantren dalam bentuk ini, hidup dan matinya sangat tergantung pada kebesaran kiainya, kalau di pesantren tersebut masih ada Kiai yang “*mumpuni*” dan dipandang mampu serta diterima oleh masyarakat, maka pesantren tersebut akan tetap eksis. Tetapi sebaliknya, jika pesantren tersebut sudah ditinggal oleh kiainya dan tidak ada pengganti yang mampu melanjutkan, maka berangsur-angsur akan ditinggalkan oleh santrinya. Oleh karena itu, inovasi dalam penataan kurikulum perlu direalisasikan, yaitu merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan tidak meninggalkan karakteristik pesantren yang ada sebab kalau tidak, besar kemungkinan pesantren tersebut akan semakin ditinggalkan oleh para santrinya.

Dalam bentuk kedua, pesantren yang telah mengadopsi kurikulum dan lembaga sekolah, hubungan ideal antara keduanya perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk kedua ini, tampaknya mulai tumbuh di kalangan umat Islam. Namun dalam kondisi riil, keberadaan pesantren yang telah mengadopsi kurikulum sekolah (madrasah), ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Di sana-sini masih banyak terlihat kendala yang dihadapinya sehingga hasilnya pun belum pada taraf memuaskan. Oleh karena itu, upaya untuk merumuskan kembali lembaga yang bercirikan pesantren yang mampu untuk memproduksi siswa (santri) yang benar-benar



mempunyai kemampuan profesional serta berakhlak mulia senantiasa perlu dilakukan terus-menerus secara berkesinambungan.

Dengan kesadaran ini dapat diyakini bahwa integritas pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pendidikan pesantren, sebagaimana tampak dewasa ini, merupakan kecenderungan positif yang diharapkan bisa menepis beberapa kelemahan masing-masing. Bagi pendidikan pesantren, integrasi semacam itu merupakan peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan tujuan pendidikan secara lebih aktual dan kontekstual.

## *Pesantren dan Tantangan Modernitas*

Modernisasi yang dalam bentuk umum di Indonesia dalam dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) adalah proses multi-dimensional yang kompleks. Dalam dunia kependidikan, Azyumardi Azra melihat bahwa modernisasi umumnya dilihat dari dua segi. Pada satu segi, pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi. Tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai tujuan. Pada segi lain, pendidikan dipandang sebagai objek modernisasi.<sup>15</sup> Dalam konteks ini, pendidikan pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, karena itulah pendidikan harus diperbarui, dibangun kembali sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sementara itu, pendidikan agama Islam yang sebenarnya telah ada sejak lama, dimodernisasi. Sistem pendidikan pesantren yang secara tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous* juga dimodernisasi.

Modernisasi paling awal dari sistem pendidikan di Indonesia, harus diakui tidak bersumber dari kalangan kaum muslim sendiri. Kemunculan modernisasi pendidikan di Indonesia, berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini. Dalam lapangan pendidikan, modernisasi ini setidaknya dapat dilihat dengan direalisasikannya pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern yang mengadopsi dari sistem dan kelembagaan kolonial Belanda, bukan dari sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Namun pada perkembangannya, tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap modernisasi ini, justru datang dari kaum modernis muslim.<sup>16</sup> Gerakan reformis muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 berpendapat bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren melakukan “penyesuaian” yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren itu sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri, seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan sistem klasikal.<sup>17</sup>



Deskripsi di atas sedikitnya menjelaskan bagaimana respon pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi berbagai perubahan itu, para eksponen pesantren terlihat tidak tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan sehari-hari, mereka menerima pembaruan (modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala yang sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren bisa tetap *survive*.

Sedikitnya terdapat dua cara yang dilakukan pesantren dalam merespon perubahan ini, *pertama*, merevisi kurikulumnya dengan memasukkan sebagian matapelajaran dan keterampilan umum; *kedua*, membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Kalau kita cermati lebih dalam, kemunculan modernisasi pendidikan bukan tanpa dampak. Untuk itu, pesantren yang menerima modernisasi harus benar-benar selektif dalam menerima dan mengadopsi pola-pola dari luar, karena bisa jadi, pesantren yang tidak selektif dalam mengikuti perkembangan modernisasi ini akan kehilangan *ruh* dan identitasnya sebagai lembaga pendidikan pesantren. Dalam hal ini, kita setuju dengan pendapat Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa untuk memainkan peranan yang besar dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan. Bahkan, tradisi-tradisi positif yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan karena di sinilah letak kelebihanannya.<sup>18</sup>

Namun demikian, pesantren tidak harus menutup diri, ia terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan jaman. Materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan, serta manajemen yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dan perubahan. Sepanjang keyakinan dan ajaran Islam berani dikaji oleh watak jaman yang senantiasa mengalami perubahan, maka program pendidikan pesantren tidak perlu ragu berhadapan dengan tuntutan hidup kemasyarakatan.

## *Implementasi Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan Pesantren*

Sebagai lembaga pendidikan yang memroses santri menjadi anak manusia yang bermanfaat dalam kehidupan duniawi dan ukhrawinya, maka pesantren dalam konteks pencapaian tujuan pendidikannya tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang didesainnya. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang naif bila dipandang perlu adanya evaluasi kurikulum pesantren sekaligus upaya mengembangkannya.

Berbicara tentang pengembangan kurikulum, dalam konteks tulisan ini lebih menekankan pada model pengembangannya yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian.<sup>19</sup> Oleh karena itu, bermuara dari empat hal ini akan diurai bahasannya yang dapat dipertimbangkan implementasinya di dunia pendidikan pesantren.





## ***Tujuan Pendidikan Pesantren***

Sebagaimana telah disebutkan bahwa istilah kurikulum memang tidak begitu terkenal di dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktik pengajaran, bimbingan ruhani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya, pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.<sup>20</sup>

Dalam pada itu, bukanlah menjadi suatu kelemahan apabila pesantren satu dengan yang lainnya berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Zamakhsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>21</sup>

Memperhatikan pendapat tersebut, tampaknya tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*. Hal ini akan lebih laras apabila aspek humanistik berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulama yang *kaffah* dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Selaras dengan al-Qur'an yang memberikan perhatian seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi (QS. 28:77), yakni agar gemar bekerja keras dalam menuntut ilmu hingga mencapai kemajuan dan kemahiran (QS. 13:11 dan QS. 94:7). Di samping yang umum, perlu adanya tujuan khusus yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren berada.

## ***Bahan Pembelajaran***

Zamakhsyari menyebutkan keseluruhan kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok: 1. *Nahwu (syintak)* dan *sharaf* (morfologi); 2. *Fiqh*; 3. *Ushul Fiqh*; 4. *Hadits*; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan Akhlak; 8. Cabang lain seperti sejarah (*tarikh*) dan *balaghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.<sup>22</sup>

Pelajaran di atas, tampak bobotnya pada bidang ilmu agama. Dengan pendek kata, kajian teologi, *fiqh*, dan etika dengan sedikit ilmu sejarah dan logika. Mengingat Kiai adalah tokoh anutan ulama



dalam setiap pesantren, maka masing-masing pesantren memiliki keistimewaan masing-masing dan vak tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing Kiai.

Meskipun sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai satu bagian penting dalam pendidikan pesantren, barangkali yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip *sinyalemen* Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah *'ilm hal* (ilmu ketrampilan).<sup>23</sup> Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

Khusus dalam masalah akademik, Habib Chirzin menawarkan tiga bahan pengajaran yang banyak menonjolkan pemikiran, yaitu *ushul fiqh*, *mantiq* (logika) dan *tajribah* (eksperimen).<sup>24</sup> Nurcholish Madjid menyarankan agar pesantren mementingkan *ushul fiqh* dari pada *fiqh*, termasuk *falaq*, *hisab*, dan *mantik* tetap dipelajari, tetapi harus dikembangkan dengan mempertimbangkan perkembangan baru dalam bidang ilmu tersebut. Logika dan *ushul fiqh* amat penting lantaran keduanya termasuk cabang dari filsafat yang *nota bene* mengutamakan pemikiran yang mendasar dan mendalam. Dengan ilmu logika, santri akan lebih tajam analisisnya, sedangkan dalam ilmu *ushul fiqh* dapat diharapkan santri menjadi *mujtahid*, minimal *murajjih*, bukan semata-mata menjadi *muqallid* yang pasif. Dalam hal ini, Mukti Ali mengatakan, anak kecil sebaiknya diajari ilmu matematika sebelum ilmu bahasa, sedangkan setelah dewasa perlu didahulukan pengajaran ilmu logika agar anak menjadi pandai dan tajam analisisnya.<sup>25</sup> Sementara Hasbi mengatakan, orang yang mempelajari dan mendalami *ushul fiqh* akan menjadi *mujtahid*, dan orang yang hanya menghafal *fiqh* akan menjadi pendukung fanatisme madzhab (*ta'asshub al-Madzhab*).<sup>26</sup>

### ***Proses Pembelajaran***

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*. Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *bandongan* (*weton*) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadual. Baik dengan model *sorogan* maupun *bandongan* dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan *tarjamah*, *syarah* dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik. Kiai sebagai pembaca dan penerjemah, bukanlah sekadar membaca teks, melainkan juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasanya. Kedua model pengajaran ini oleh sementara pakar pendidikan dianggap statis dan tradisional.

Meskipun *sorogan* dan *bandongan* ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin





diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik. Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.<sup>27</sup> Dalam pada itu, Mastuhu memandang bahwa *sorogan* adalah metode mengajar secara individual langsung dan intensif. Dari segi ilmu pendidikan sebenarnya metode ini adalah metode yang modern karena antara Kiai dan santri saling mengenal secara erat, dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian guru telah mengetahui materi apa yang cocok buat murid dan metode apa yang harus digunakan khusus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu, metode *sorogan* juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas.<sup>28</sup>

Dengan demikian, yang dipertimbangkan bukan upaya untuk mengganti metode *sorogan* menjadi model perkuliahan sebagaimana sistem pendidikan modern, melainkan merenovasi *sorogan* menjadi *sorogan* yang mutakhir (gaya baru). Dimaksudkan *sorogan* yang mutakhir ini sebagaimana praktik guru besar Mukti Ali selama ini. Beliau mengajar pascasarjana dan pendidikan dokter dengan model *sorogan*. Mahasiswa diberi tugas satu persatu pada waktu tatap muka yang terjadual, setelah membaca diadakan pembahasan dengan cara berdialog dan berdiskusi sampai mendapatkan pemahaman yang jelas pada pokok bahasan. Menurut Mukti Ali, metode ini cukup berhasil, mengingat laporan beberapa mahasiswa yang dulunya kurang menguasai bahasa asing baik Inggris maupun Arab, akhirnya bisa menguasai bahasa Asing.<sup>29</sup>

Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model *sorogan* gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.<sup>30</sup>

### ***Penilaian***

Pada umumnya pesantren yang belum mencangkok sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya.

Penilaian akademik yang dilakukan oleh santri sendiri ini menurut penilaian modern karena kemampuan akademik seseorang tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.<sup>31</sup>



Namun demikian, tampaknya penilaian akademik semacam itu sulit dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia modern ini mengingat akan produk pendidikan yang semakin massif dan formal. Dalam situasi demikian, dunia pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tentu saja perlu menentukan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, menentukan penilaian ke dalam kurikulum. Hal ini perlu waktu yang cukup lama, mengingat banyak faktor, terutama tenaga ahli teknik evaluasi maupun hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri. Lepas dari pro dan kontra, pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, ijazah sebagai pengakuan bahwa santri telah menguasai matapelajaran/kitab perlu diberikan, meskipun itu bukan maksud utama bagi santri dan bagi lembaga pesantren.

## Penutup

Dari pembahasan di atas dapat digarisbawahi bahwa upaya pengembangan kurikulum di pondok pesantren dipandang sangat urgen, terutama untuk menghadapi tantangan perubahan jaman sekaligus sebagai antisipasi terhadap segala konsekuensi yang menyertainya. Dengan demikian, pesantren mempunyai potensi besar untuk menjadi lembaga pendidikan ideal yang dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat Indonesia. Agar potensi tersebut benar-benar teraktualisasi menjadi kekuatan nyata, maka pesantren harus berbenah diri dalam melaksanakan fungsi kependidikannya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan/inovasi kurikulum pendidikan pesantren. Salah satu model pengembangan kurikulum pesantren yang dapat dipertimbangkan implementasinya adalah bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pelajaran, peningkatan proses pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Adapun model pembelajaran dengan metode *sorogan* dan *bandongan* sebagai tradisi akademik di pesantren masih tetap relevan, namun perlu dikembangkan menjadi model *sorogan* dan *bandongan* yang dialogis. Di samping itu, perlu pengembangan bahan pembelajaran tertentu, terutama yang menonjolkan penalaran dan pemikiran filosofis. Bagaimanapun juga, keberhasilan upaya-upaya pengembangan pesantren, sangat tergantung kepada pesantren yang bersangkutan karena pengasuh dan para *ustadz* di pesantren itu sendiri yang seharusnya memiliki posisi sentral untuk menggerakkan roda dan dinamika pesantrennya.



## Endnote

- <sup>1</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 13.
- <sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 59.
- <sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 3.
- <sup>4</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hal. 41.
- <sup>5</sup> Peran tersebut misalnya dapat dilihat pada keterlibatan pesantren dalam membentuk watak anti penjajahan dan benteng perjuangan pada masa revolusi fisik, atau upaya pesantren dalam mencerdaskan bangsa Indonesia.
- <sup>6</sup> Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 190.
- <sup>7</sup> H. Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 154.
- <sup>8</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 77.
- <sup>9</sup> *Ibid.*
- <sup>10</sup> Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 6.
- <sup>11</sup> S. Nasution, *Kurikulum*, hal. 5.
- <sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 50.
- <sup>13</sup> Ainurrafiq, "Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi", dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hal. 155.
- <sup>14</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1998), hal. 95-96.
- <sup>15</sup> Azyumardi Azra, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar", dalam Marwan Saridjo, *Bunga rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Amissco, 1996), hal. 2.
- <sup>16</sup> Azyumardi Azra, "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. xii-xiv.
- <sup>17</sup> *Ibid.*, hal. xv-xxvi.
- <sup>18</sup> Ciri khusus yang dimaksud misalnya pada fungsi pendidikan pesantren telah diakui oleh berbagai kalangan bahwa ia mampu mencetak santri menjadi seseorang yang mempunyai moral yang baik dan sekaligus mempunyai wawasan keagamaan yang matang. Sebagai lembaga yang mempunyai komitmen terhadap pembentukan moral yang baik, pada era sekarang tampaknya sangat dibutuhkan. Lihat lebih lanjut tulisan Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik*, hal. 5.
- <sup>19</sup> S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hal. 4.
- <sup>20</sup> Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesanten: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hal. 65.
- <sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 21.
- <sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 50.
- <sup>23</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim* (Semarang: Toha Putra, TT), hal. 4.
- <sup>24</sup> M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1986).



- <sup>25</sup> H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 115.
- <sup>26</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hal. 13.
- <sup>27</sup> Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 65.
- <sup>28</sup> Mastuhu, *Frinsip Pendidikan Pesantren* (Jakarta: P3M, 1988), hal. 19.
- <sup>29</sup> H.A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, hal. 87.
- <sup>30</sup> Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 40.
- <sup>31</sup> Mastuhu, *Frinsip Pendidikan Pesantren*, hal. 34.

## Daftar Pustaka

- Asrahah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ash-Shiddiqy, Hasby. 1983. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Az-Zarnuji. TT. *Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim*. Semarang: Toha Putra.
- Azra, Azyumardi. 1997. "Pesantren Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_. 1996. "Pembaharuan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar", dalam Marwan Saridjo (Ed.). *Bunga rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Amisco.
- Bawani, Imam. 1998. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Chirzin, M. Habib. 1986. "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, Nurcholish. 1985 "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Suyoto. 1988. "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Wirikusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.